

Revitalisasi Berbasis Translokal: Menghidupkan Kembali Puta Dino, Tenun Tidore yang Telah Punah

Translocal-Based Revitalization: Reviving Puta Dino, the Tidore Weaving that Has Been Extinct

^{1*}Ade Solihat, ²Dwi Woro Retno Mastuti, ³Ari Anggari Harapan

¹Program Studi Arab, ²Program Studi Jawa, ³Program Studi Prancis,
Departemen Kewilayahan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

*email: ade.solihat@ui.ac.id

DOI:

10.30595/jppm.v6i1.5908

Histori Artikel:

Diajukan:

17/11/2019

Diterima:

13/02/2021

Diterbitkan:

13/06/2022

ABSTRAK

Puta dino adalah istilah untuk kain atau wastra di Tidore. Masyarakat Tidore pada masa kini masih mempertahankan berbagai tradisi dengan menggunakan kain adat. Namun, dalam ritual adat, masyarakat Tidore yang diwajibkan mengenakan pakaian adat tidaklah menggunakan kain adat khas Tidore, melainkan kain beragam motif dari wilayah Indonesia di luar Tidore. Tidak ditemukannya kain adat khas Tidore dalam berbagai pelaksanaan ritual adat tersebut, mendorong komunitas Ngofa Tidore (pemuda Tidore) untuk menghidupkan kembali kebudayaan menenun di Tidore. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Pengmas) Universitas Indonesia, menyambut ajakan Ngofa Tidore untuk bermitra dalam upaya menghidupkan kembali puta dino di masyarakat Tidore. Metode yang digunakan adalah penerapan Ipteks bagi Masyarakat, dengan Model Revitalisasi Berbasis Translokal. Model revitalisasi ini mengarahkan kepada proses memunculkan kembali puta dino yang bukan saja melibatkan kondisi dan potensi masyarakat di Tidore, namun juga melibatkan potensi masyarakat di Jepara dan Jakarta. Para penenun dikirim ke Jepara untuk mempelajari teknik menenun. Adapun Jakarta adalah tempat munculnya inspirasi untuk melahirkan kembali puta dino dan tempat bagi proses sosialisasi serta promosi puta dino, sebagai salah satu wastra nusantara. Hasil dari pendampingan ini adalah menguatnya motivasi para penenun, dan terbangunnya kesadaran dari banyak pihak untuk turut mendukung revitalisasi puta dino sebagai produk unggulan Tidore. Revitalisasi puta dino juga telah memperkokoh identitas sekaligus menunjukkan kontribusi Tidore dalam mewarnai mozaik wastra nusantara.

Kata kunci: Puta Dino; Identitas; Revitalisasi Berbasis Translokal; Wastra

ABSTRACT

Puta dino is a terminology used for a special fabric or wastra in Tidore. Tidore people, at present, are still keeping their tradition in the use of their traditional fabric. However, during their ritual ceremonies, Tidore people who are obliged to wear traditional fabric wear fabric from outside of Tidore instead of their typical fabric. The fact that the typical fabric of Tidore is not worn during ritual ceremonies has encouraged the Ngofa Tidore community to revitalize the weaving culture in Tidore. The community service team of the University of Indonesia (pengmas) welcomes the idea of Ngofa Tidore to collaborate in revitalizing puta dino in the Tidore community. The method used is to implement knowledge and technology in the community with the Translocality-based Revitalization Model. The revitalization model attempts to make puta dino reemerge not only by involving the condition and potential of the community in Tidore but also by involving the potentials of the communities in Jepara and Jakarta. Weavers are sent to Jepara to learn the techniques of weaving. Meanwhile, Jakarta is the center of inspiration to make puta dino emerge again and as a place for the

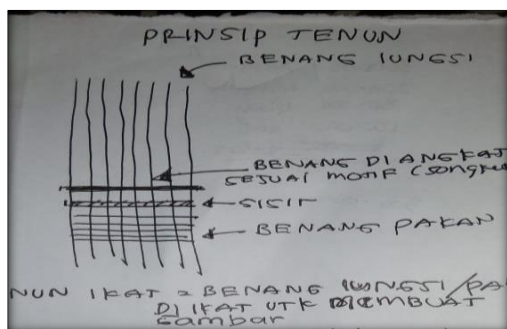
socialization process and the promotion of puta dino as one of the wastra Nusantara. The result of this collaboration will be the strengthening of motivation of the weavers and the creation of awareness of all parties to keep supporting the revitalization of puta dino as one of Tidore's leading products. The revitalization of puta dino has also strengthened the identity as well as the contribution of Tidore in colouring the mosaic of wastra nusantara.

Keywords: Puta Dino; Identity; Translocality-based Revitalization; Fabric

PENDAHULUAN

Masyarakat di beberapa daerah di Indonesia masih mewarisi kemampuan membuat kain secara tradisional. Sebenarnya kebudayaan membuat kain merupakan suatu keterampilan yang sangat tua dan paling mendasar dalam perjalanan kehidupan manusia. Menurut Subagyo (2008), kemampuan masyarakat Indonesia dalam membuat kain atau tekstil dapat ditelusuri hingga zaman Perunggu (antara abad ke-8 hingga ke-2 SM).

Artefak yang pernah ditemukan menunjukkan bahwa kemampuan manusia lampau adalah membuat kain teknik ikat lungsi, yaitu dengan mengikat benang lungsi. Teknik ikat dapat diterapkan pada benang pakan (benang yang dipasang horizontal) maupun benang lungsi (benang yang dipasang vertikal), bahkan juga dapat diterapkan pada kedua benang tersebut.



Gambar 1. Prinsip Tenun (sumber: gambar Anitawati, 2019)

Proses merintang benang inilah yang dikenal dengan tenun atau menenun. Sebenarnya kata 'tenun' memiliki arti yang sama dengan 'textere' dari bahasa Latin, yang menjadi dasar dari kata 'textilis' dan selanjutnya diadopsi menjadi kata 'textile' atau 'tekstil' (Subagyo, 2008). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi

daring), 'teksil' berarti barang tenun (seperti cita, kain putih); atau bahan pakaian. Jadi sebenarnya membahas 'tenun' dapat juga diartikan membahas kain atau tekstil secara umum. Namun di dalam tulisan ini, penggunaan istilah 'tenun' mengacu kepada kain yang dihasilkan secara tradisional, yaitu dengan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Menenun atau membuat kain sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk menutupi dan melindungi tubuh. Namun dalam perkembangannya, tidak sekedar sebagai penutup tubuh, kain (wastra) di masyarakat manapun telah berkembang bersamaan dengan perkembangan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, agama, dan juga estetika yang beragam. Bahkan menurut Albers (2017), tenun adalah dokumen sejarah. Sebelum manusia mengenal tulisan dan seni lukis di gua-gua, kain tenun merupakan media penyebar makna.

Pada selembar kain tenun terdapat makna dan nilai historis. Selain itu, teknik yang beragam dalam hal pewarnaan, pembuatan motif, serta jenis bahan benang yang digunakan, memperlihatkan karakteristik lokal masing-masing. Oleh karena itulah, tenun merupakan warisan kebudayaan yang bernilai sangat tinggi.

Seiring dengan perjalanan waktu ketersediaan kain untuk kebutuhan sandang ini telah dapat dipenuhi dengan ditemukannya mesin tekstil atau alat tenun mesin (ATM). Kehadiran mesin tekstil telah memunculkan industri tekstil dengan kecangihan, kehalusan, dan keindahan bahan, warna, maupun motif kain dalam pemenuhan kebutuhan sandang maupun selera berpakaian (*fashion style*). Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan industri tekstil telah membuat banyak masyarakat meninggalkan kebudayaan menciptakan kain secara tradisional. Namun demikian, tradisi menenun atau membuat kain

dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) masih dapat dijumpai di banyak daerah di Indonesia.

Gratha & Achjadi (2016:17) menyebutkan bahwa kebudayaan tenun ikat lungsi dapat ditemukan di tanah Batak Sumatera Utara, Pulau Flores, Sumba, Roti, Sawu, Ndao, dan Timor di Nusa Tenggara Timur (NTT); di Kalimantan, terutama di daerah pedalaman; di Sulawesi, di daerah Rongkong, Galumpang, Donggala; dan Kepulauan Maluku, di sebelah selatan seperti pulau Tanimbar dan Kisar. Sedangkan tenun ikat pakan ditemukan di daerah Palembang di Sumatera Selatan, di Bangka di pesisir timur Sumatra, di Bali, Donggala di Sulawesi Tengah, di Sulawesi Selatan, dan di Gresik serta Lamongan di Jawa Timur. Adapun tenun ikat ganda hanya ditemukan di Desa Tenganan di Bali Timur. Sebenarnya selain tenun ikat, terdapat banyak teknik pembuatan kain tradisional lainnya, seperti tapis di Lampung, songket di Palembang, Minangkabau, dan lain sebagainya.

Di Maluku Utara, tepatnya di Pulau Tidore, masyarakatnya menyebut kain tenun: *puta dino*. Kata *puta* berarti 'kain', sedangkan *dino* dari kata *din* yang artinya 'menganyam' atau 'menjahit.' Dengan demikian *puta dino* berarti kain yang dianyam atau ditunen. Meskipun berbagai jenis kain sudah dapat dihasilkan oleh mesin, namun masyarakat Tidore masih menyebut semua jenis kain dengan sebutan *puta dino*.

Masyarakat di Tidore juga masih melaksanakan berbagai tradisi kebudayaan atau ritual adat yang mengharuskan penggunaan pakaian adat. Namun, ternyata masyarakat Tidore menggunakan apa yang disebut mereka sebagai 'kain adat' atau *puta dino* berupa kain-kain dengan motif dari berbagai wilayah di luar Tidore, terutama kain-kain yang biasa dijumpai di masyarakat Jawa.

Apakah masyarakat Tidore tidak memiliki kain khas yang mencirikan identitas Tidore? Demikian pertanyaan itu mendorong seorang perempuan kelahiran Tidore, yang menetap di Jakarta, bernama Anitawati, untuk melakukan upaya menemukan kembali kebudayaan menenun dan menggiatkan kembali pembuatan kreasi kain tenun bermotif khas Tidore.

Semangat menghidupkan kembali *puta dino* bertemu dengan rencana dari Bank Indonesia (BI) cabang Maluku Utara untuk menggiatkan perekonomian daerah ber-basis potensi (*intellectual property*) masyarakat lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh mantan kepala perwakilan BI Maluku Utara, (dalam wawancara 15 Oktober 2019 di Jakarta), *puta dino* dapat dijadikan salah satu alternatif produk unggulan untuk kemajuan ekonomi kreatif Maluku Utara. Memang "ekonomi kreatif" telah menjadi upaya terbaru dari pemerintah untuk menghubungkan berbagai ekspresi kebudayaan dengan kemakmuran masyarakat.

Setelah dilakukan studi tentang potensi *puta dino* sebagai salah satu produk unggulan daerah Maluku Utara, dibuatlah suatu kesepakatan kerja antara BI, Kesultanan Tidore dan Yayasan Ngofa Tidore untuk revitalisasi tenun Tidore.



Gambar 2. Penandatanganan MoU Revitalisasi *puta dino* antara Bank Indonesia (Dwi Tugas Waluyanto, berbaju batik), Kesultanan Tidore (Sultan Husain Alting Sjah) & Ngofa Tidore (Anitawati). (Sumber: Anitawati, 2017)

Revitalisasi sebagai suatu proses menghidupkan kembali atau menjadikan sesuatu 'kembali penting' (*vital*) atau 'dipentingkan', dapat dilakukan pada berbagai bidang kehidupan, antara lain dikaitkan dengan suatu benda (tempat, barang, gedung, dan lain sebagainya) atau unsur non-benda (nilai, budaya, tradisi, dan unsur—unsur nonmateri lainnya).

Tujuan revitalisasi biasanya untuk menghidupkan kembali hal-hal yang dianggap mati, statis, atau stagnan, yang sudah lama tidak berfungsi, atau berkurang daya fungsinya, untuk kembali dihidupkan (diaktifkan). Dengan demikian revitalisasi

biasanya bertujuan untuk mengaktifkan kembali daya fungsi atau daya produktivitas atau meninggikan keberman-faatan atau nilai dari suatu benda (juga tempat) atau unsur non-materi itu.

Geliat revitalisasi, sebenarnya memang fenomena yang meningkat di banyak daerah di Indonesia dalam dasawarsa terakhir. Beberapa program riset maupun pengabdian kepada masyarakat banyak diarahkan untuk mendampingi proses revitalisasi kebudayaan. Misalnya yang dilakukan oleh Ningsih (2019), dalam merevitalisasi tenun ikat Sumba di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada program PKM tersebut, tenun ikat Sumba diangkat dari sekedar kain tradisional menjadi bahan dasar utama kreasi busana (*fashion*) modern.

Hal sama dilakukan oleh Triyanto (2012), yang merevitalisasi tenun lurik tradisional di Jawa Tengah, dengan bertujuan untuk meningkatkan daya saing kain lurik di pasaran. Dalam konteks umum, kain lurik dianggap sebagai kain yang biasa dikenakan oleh kaum petani dengan imajinasi sebagai pakaian bagi kalangan masyarakat rendah. Dengan daya kreativitas tinggi, kain lurik ini ditawarkan kepada segmentasi pasar di perkotaan dengan imajinasi ketradisional yang eksklusif. Dengan program revitalisasi tersebut kain lurik menjadi kain yang dapat diterima oleh kalangan muda dan kalangan perkotaan dengan imajinasi baru yang telah direkonstruksi.

Dalam konteks dan tantangan yang berbeda, kajian Lestari & Riyanti, berjudul “Kajian Motif Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau” (2017), malahan mengajak kepada suatu revitalisasi yang mengedepankan muatan falsafah tenun songket yang sudah lama ditinggalkan oleh penggiat tenun songket di Riau, karena terlalu memenuhi permintaan pasar.

Revitalisasi juga dapat memberi dampak pada tumbuhnya kesadaran budaya bagi masyarakat pemilik kebudayaan yang direvitalisasi itu. Azyumardi Azra (di dalam Hidayat & Widjanarko, eds., 2016:551), menjelaskan jika proses revitalisasi kebudayaan Minang berhasil dilakukan melalui proses ‘menemukan kembali’ atau ‘menciptakan kembali’ sejarah, tradisi, dan *local genius* yang pernah berjaya, ini

merupakan kebangkitan kembali peranan etnis Minangkabau dalam percaturan nasional, sekaligus menjadi kontribusi penting dalam ‘reinventing Indonesia’ pada hari ini dan masa depan.

Setiap program revitalisasi memang memiliki permasalahan dan tantangannya masing-masing terkait kondisi dan potensi yang dimiliki. Dalam menjalankan revitalisasi puta dino, dua hal berikut ini merupakan permasalahan awal yang dihadapi oleh penggiat puta dino.

- 1) Kurangnya sumber literasi, sebagai pijakan dalam menghidupkan kembali puta dino. Meskipun diyakini bahwa pada masa lampau kebudayaan menenun ada di masyarakat Tidore, namun keyakinan tersebut perlu diberi landasan akademik.
- 2) Kurangnya motivasi penenun, semen-tara itu permintaan pasar terhadap tenun Tidore terus meningkat, sebagai dampak promosi dan sosialisasi di media sosial. Anak-anak muda penenun tidak (atau belum) menunjukkan kinerja sebagai pengrajin tenun yang hasil produksinya ditunggu oleh pasar.

Dari dua permasalahan tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI melakukan kegiatan PKM dengan tujuan:

- 1) mengarahkan proses revitalisasi agar terlaksana sesuai dengan potensi dan kondisi sumber daya manusia (sdm) yang dimiliki;
- 2) memberikan penyuluhan dan pen-dekatan kepada para penenun muda untuk meningkatkan motivasi me-nenun; dan
- 3) mengajak berbagai elemen masyarakat Tidore untuk terlibat dalam proses revitalisasi puta dino dan keberlanjutannya.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk revitalisasi tenun Tidore dilakukan di dua tempat, yaitu di Depok dan di Tidore. Di Depok, tepatnya di kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Tim PKM menyediakan waktu dan tempat bagi terlaksananya diskusi dan konsultasi kebudayaan, baik formal maupun

informal. Diskusi dilakukan bersama Anitawati, tokoh inisiator dan penggerak revitalisasi putu dino, terutama untuk menggali potensi yang dimiliki oleh Tidore. Anitawati, yang memang menetap di Cibubur—Jakarta Timur, berada di lokasi yang tidak jauh dengan kampus FIB-UI, sehingga diskusi dapat dilakukan secara intensif.

Tim PKM UI juga melakukan kunjungan ke Tidore pada 19—25 Oktober 2019, dalam rangka memberikan pendampingan dan motivasi kepada para penenun secara langsung. Selain itu, Tim PKM menghadiri diskusi informal maupun formal dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) dengan penggiat budaya dan akademisi di Maluku Utara. Dalam kesempatan tersebut, Tim PKM juga melakukan riset lapangan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari masyarakat setempat, mengenai jejak masa lampau kehidupan di Tidore. Pengamatan dan wawancara dengan penduduk setempat dilakukan untuk menangkap potensi, atensi, serta apresiasi masyarakat terhadap pengembangan putu dino.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngofa Tidore sebagai *Agent of Change*

Di Tidore sudah tidak lagi ditemukan kehidupan menenun. Tidak ada perempuan-perempuan dewasa yang melakukan kegiatan menenun, sebagai-mana dapat dijumpai di wilayah Indonesia yang kehidupan menenunnya masih dilestarikan, seperti di wilayah Flores, Sumba di NTT, di Bali, dan daerah lainnya.

Menurut informasi dari tiga orang informan yang kami temui, yaitu Ibu Zainab (73 th), Bapak Amin Faroek (73 th), dan Bapak Muhammad Usman (83 th), kebudayaan menenun pernah ada di Tidore, terutama di sebuah desa, yang pada masa lampau merupakan sebuah nagari, bernama Gurabati. Ketiga informan tersebut menceritakan bahwa pada masa lalu menenun dilakukan oleh perempuan dewasa di rumah masing-masing, sebagai sebuah pekerjaan sambilan, sementara para laki-laki melakukan pekerjaan ekonomi utama seperti melaut atau berkebun. Kondisi alam di Tidore yang subur menyediakan bahan utama seperti kapas, serat nanas, dan pelepah pisang.

Namun, kapan kebudayaan menenun ditinggalkan oleh masyarakat Tidore belum atau tidak dapat dijelaskan dengan pasti. Beberapa faktor memungkinkan hilangnya kebiasaan menenun, antara lain: (a) berkurangnya lahan yang ditumbuhi secara liar oleh tumbuhan bahan dasar membuat tenun, karena ada pengkonsentrasian jenis tanaman yang diminati pasar, seperti cengkeh dan pala, (b) Tidore sejak masa lampau merupakan pelabuhan laut yang telah ikut serta dalam percaturan perdagangan, di mana proses pertukaran barang sangat mungkin terjadi, yaitu masuknya barang-barang komoditas dari luar Tidore, salah satunya kain untuk ditukar dengan komoditas utama Tidore, yaitu pala, cengkeh, dan kayu manis. Bapak Muhammad Usman memperkirakan hilangnya kebudayaan menenun terjadi pada masa Jepang, atau sekitar tahun 1940-an. Proses hilangnya kebudayaan menenun ini memang tidak dirasakan, karena masyarakat Tidore telah terbiasa mempergunakan kain-kain yang dijual oleh pedagang-pedagang dari luar Tidore. Sampai dengan situasi global yang dialami oleh Anitawati mempertanyakan kembali keberadaan putu dino, kain masyarakat Tidore.

Anitawati yang juga seorang seniman -- dengan keahlian melukis, membuat keramik, seni *decoupage*, membuat perabotan/asesoris dari bahan daur ulang-- menjadikan dirinya sebagai pionir, dalam membangun diri sebagai penenun. Selanjutnya, Anitawati mengajak beberapa pemuda Tidore yang telah lama bergabung dalam komunitas Ngofa Tidore.

Hanya sejumlah kecil saja para pemuda yang tertarik dengan kegiatan menenun, namun belum ada yang benar-benar memperlihatkan minat dan keseriusan yang besar untuk menenun. Oleh karena itulah, tiga orang perwakilan dari Ngofa Tidore dan satu orang konsultan UMKM Ternate, dikirim ke Jepara untuk belajar menenun secara langsung, selama satu bulan. Pengiriman pemuda Tidore ke Jepara untuk belajar menenun difasilitasi Bank Indonesia (BI) cabang Maluku Utara.

Setelah satu bulan belajar menenun secara langsung bersama dengan masyarakat penenun di Troso Jepara, keempat pemuda itu kembali ke Soa sio, Tidore dan mulai mengerjakan kegiatan menenun sambil

mentransfer pengetahuan dan keterampilan menenun kepada anak-anak muda Tidore lainnya. Bersama dengan itu, pada tahun 2018 dibangun Rumah Tenun sebagai tempat untuk kegiatan menenun.

Rumah Tenun dibangun di atas sebuah tanah wakaf yang diinisiasi oleh BI Maluku Utara. Rumah Tenun yang terletak di belakang Kedaton Kesultanan Tidore di Soa sio, kini menjadi rumah untuk para penenun untuk melakukan kegiatan menenun dan juga sebagai galeri kain tenun dan hasil kerajinan tangan dari kain tenun.

Meskipun banyak yang berdatangan untuk sekedar melihat kegiatan menenun dan juga untuk mencoba melakukan praktik menenun, namun tidak mudah merekrut pemuda yang benar-benar mau dan bisa meluangkan waktunya untuk menenun.

Sampai dengan tahun 2019, terhimpun 12 orang pemuda, yang terdiri dari lima orang perempuan dan tujuh laki-laki. Mereka yaitu: Desi Ramla M. Nur (18 th), Sri Wahdania Sangadji (26 th), M. Nur Usman (46 th), Renaldi Ridwan (18 th), Meianisaa Odesila (17 th), Herlina Ridwan (35 th), M. Riyan Dj Thaib, Mustaiyn Rahmat Agung, Fatahilla Is Mahmud (26), M. Noval Mahmud, Sada Abdul Aziz, dan Rizkha Pritami. Keterampilan menenun juga diperkuat dengan mendatangkan ahli menenun dari Jepara. Dua orang penenun dari Troso-Jepara menetap di Rumah Tenun Tidore selama kurang lebih dua bulan. Kedatangan pengrajin tenun dari Jepara ke Tidore memungkinkan *skill & knowledge transfer* berlangsung efektif.

Keduabelas anak muda ini, terus diperkuat motivasinya untuk menenun, dengan penyuluhan dan pelatihan, maupun pendekatan yang humanis dan kekeluargaan. Kini penenun muda Tidore, siap menenun, bukan untuk sekedar menciptakan kain tenun yang akan dihargai dengan rupiah, namun mereka menenun untuk membanggakan Tidore, tanah air mereka.

Pelibatan Tokoh Masyarakat & Pemuda

Dalam upaya menjadikan kelahiran kembali putu dino, sebagai momentum kebangkitan kebudayaan Tidore, telah dilakukan dua kali *Focus Group Discussion* (FGD). FGD pertama dilaksanakan di Fakultas

Ilmu Pengetahuan Budaya, pada 5 Agustus 2019, dengan judul *Focus Group Discussion Revitalisasi Tenun Tidore*.

Hadir dalam FGD tersebut tokoh masyarakat Tidore, antara lain perwakilan dari keluarga kesultanan Tidore, Ir, Ismail Syarifuddin, M.M, Kepala Perwakilan BI Cabang provinsi Maluku Utara yang lama, Dwi Tugas Waluyanto, dan juga kepada perwakilan yang mengganti, yaitu Gatot Miftakhul Manan, anggota DPR perwakilan Daerah Maluku Utara, Dr. Achmad Hatari, S.E., M.Si., anggota DPD-RI periode 2014-2019, Basri Salama, S.Pd., dan perwakilan dari Himpunan Keluarga Maluku Utara (Hikmu).

Kegiatan FGD tersebut terutama melahirkan kesadaran dari berbagai elemen masyarakat untuk bertanggungjawab secara moral mendukung dan membantu proses revitalisasi putu dino. Dalam kegiatan ini juga dinyatakan bahwa menenun bukan sekedar menciptakan kain, namun menunjukkan kontribusi Tidore dalam memberi warna bagi kebhinekaan Indonesia.

Focus Group Discussion yang kedua dilaksanakan pada Senin, 21 Oktober 2019, di Aula Universitas Nuku, di Tidore. FGD dengan tema “Sejarah dan Pengembangan Kearifan Lokal Kain Tenun Tidore” dipimpin langsung oleh Rektor Universitas Nuku, Idris Sudin, SP, M.Si.



Gambar 3. FGD Putu Dino di Universitas Nuku, Tidore, 21 Oktober 2019 (Foto: Tim Penmas UI)

Dalam kegiatan ini, hadir para akademisi dari Universitas Nuku, dan juga perwakilan dari Ibu-Ibu PKK Tidore, serta masyarakat pemerhati kebudayaan Tidore. Rektor Nuku menyatakan dalam FGD tersebut,

keterpanggilannya untuk terlibat langsung dalam keberlanjutan revitalisasi tenun Tidore yang telah berlangsung selama dua tahun (2018—2019).

Program revitalisasi putu dino, telah membantu menemukan kembali kearifan lokal bangsa Tidore pada lembaran-lembaran putu dino. Revitalisasi putu dino, menurut Rektor Universitas Nuku adalah bentuk rekonstruksi kearifan lokal Tidore. Suatu rekonstruksi yang memang berpijak kepada masa lalu, namun dengan suatu pandangan kepada masa depan.

Dari kedua FGD yang dilaksanakan untuk mendiskusikan revitalisasi putu dino, tergambar antusiasme dan semangat yang mendalam dari berbagai elemen masyarakat untuk menyambut dan mendukung kehadiran putu dino. Keberhasilan Ngofa Tidore melahirkan putu dino seolah mengembalikan memori kolektif masyarakat Tidore akan kebesaran bangsa ini pada masa lampau.

Peserta FGD juga memberi saran kepada Ngofa Tidore untuk memunculkan lebih banyak potensi alam, sejarah, dan juga kearifan lokal lainnya untuk semakin membangun kepercayaan diri masyarakat Tidore. Beberapa yang diusulkan adalah motif cengkeh, kayu manis, dan pala, yang menggambarkan kekayaan bumi Tidore. Demikian juga karakteristik kehidupan maritim masyarakat Tidore, dan motif yang menggambarkan kegagahan dan kejayaan tokoh pahlawan nasional yaitu Sultan Nuku.

Sebenarnya motif-motif yang telah diangkat oleh Ngofa Tidore memang bersumber dari Kedaton Kesultanan Tidore yang masih ada di Soa sio, sejarah, karakteristik, dan kekayaan alam Tidore. empat motif yang pertama kali dikreasikan diberi nama *barakati*, yang berarti diberkati, *jodati*, berarti ketulusan hati, *marasante*, berarti keberanian, dan *mapolu*, yang berarti mengayomi.

Keberhasilan kegiatan FGD ini adalah terutama semakin didekatkannya kegiatan kebudayaan yang digerakkan oleh komunitas Ngofa Tidore kepada masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan itu sebagaimana definisinya memang merupakan milik masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya milik kelompok tertentu. Selain itu, kegiatan revitalisasi tenun

Tidore juga mendapat dukungan akademik dari universitas setempat.

Dalam kesempatan berada di Tidore, Tim PKM FIB UI juga berdialog dengan siswa-siswi dan pengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tidore, dalam sebuah kegiatan ceramah umum dengan judul, “Membangun Kewirausahaan Berbasis Budaya.” Siswa-siswa SMA N 1 Tidore adalah generasi muda penerus yang ke depan melanjutkan proses pengembangan putu dino sebagai salah satu alternatif wirausaha berbasis budaya.

Keberlanjutan Tenun Tidore

Revitalisasi tenun Tidore telah dimulai dengan sebuah perjalanan kelahiran kembali yang sangat cepat dan memperlihatkan keberhasilannya yang sangat signifikan. Dalam kurun waktu dua tahun, telah lahir kreasi tenun Tidore. Kreasi tenun Tidore telah dipamerkan pada beberapa *fashion show* di Jakarta.

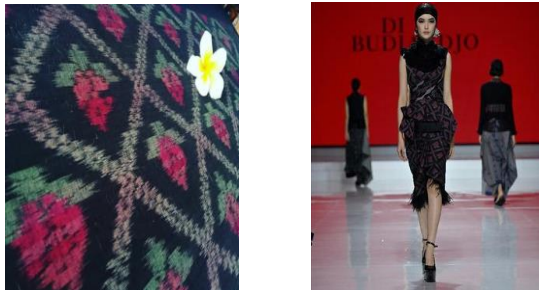
Karya kreasi tenun Tidore menjadi salah satu dari 370 kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang lolos seleksi dari 898 UMKM Indonesia yang berhak tampil di pameran Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2019 di Jakarta pada 12-14 Juli 2019.



Gambar 4 & 5. Kreasi Tenun Tidore yang dipamerkan pada KKI 2019, di JCC (Sumber: Tim PKM UI, 2019)

Selanjutnya, Putu dino hasil kreasi desainer ternama Indonesia, Didi Budiardjo, didapuk menjadi pembuka dalam gelaran fashion yang diadakan oleh Cita tenun Indonesia bekerjasama dengan Jakarta Fashion and Food Festival (JFFF), 16 Agustus 2019.

Puta dino, tenun Tidore memang menjadi salah satu kunci dan sorotan utama CTI tahun ini.



Gambar 6 & 7. Kreasi Puta dino Didi Budiardjo dari motif Gomode mabunga 'bunga cengkeh' (sumber: Anitawati & Tim JFFF)

Program revitalisasi tenun Tidore tidaklah berhenti dengan selesainya program PKM ini. Adapun Program Revitalisasi Tenun Tidore 2019, telah mencapai target capaian kegiatan sebagai berikut.

- a) Menguatnya motivasi Ngofa Tidore untuk menghidupkan kembali Puta Dino. Menenun bagi anak-anak muda Tidore, selain dapat menjadi salah satu alternatif sumber ekonomi, namun lebih dari itu, merupakan keterampilan budaya.
- b) Munculnya keterlibatan banyak pihak untuk memajukan Puta Dino sebagai produk unggulan Tidore. Revitalisasi tenun Tidore yang terbilang sangat singkat dan cepat memperlihatkan keberhasilan dari sinergitas tiga unsur: ABG, yaitu akademisi (*academic*), yakni kami sebagai tim pendamping akademis Ngofa Tidore; bisnis (*business*), yakni Anitawati, sebagai pelaku dan penggiat tenun Tidore, dan pemerintah (*Government*), yakni Pemerintah Daerah Tidore, Kesultanan Tidore dan juga Bank Indonesia
- c) Terbangunnya sikap wirausaha dari generasi muda Tidore, terutama dengan menjadikan tenun Tidore sebagai salah satu alternatif karya cipta anak muda Tidore.
- d) Munculnya tulisan-tulisan di Media Massa tentang Revitalisasi Tenun Tidore, telah menjadi salah satu sarana sosialisasi dan promosi Tenun Tidore kepada khalayak luas masyarakat Indonesia.

Revitalisasi Berbasis Translokak

Istilah translokak merupakan konsep yang diturunkan dari konsep transnasional (Greiner, C. & Sakdapolrak, P., 2013). Konsep transnasional telah berkembang dan menjadi konsep yang banyak digunakan untuk membahas pertemuan kebudayaan dalam era global pada saat ini. Penggunaan translokak sebagai suatu model revitalisasi memudahkan untuk menjelaskan proses revitalisasi puta dino yang tengah berjalan.

Kemajuan teknologi transportasi dan informatika yang telah membuat manusia di dunia menjadi lebih mudah saling bertemu dan berinteraksi, memunculkan percakapan tentang identitas. Tiap individu atau kelompok yang bertemu, satu dengan yang lain saling memperkenalkan diri dengan atribut kebudayaan yang dimilikinya.

Dalam konteks Indonesia, suku-suku bangsa di Indonesia saling bertemu dan mempercakapkan tentang diri mereka dengan menyebutkan atau menampilkan karakteristik dan atribut kebudayaan masing-masing. Itulah yang dialami Anitawati dalam kehidupannya di Jakarta, ibukota negara Indonesia, tempat yang sangat heterogen baik dalam lingkup antarbudaya lokal maupun global. Jaringan pertemanannya mempertanyakan tentang atribut dari kebudayaan miliknya, sebagai bagian dari suku bangsa yang bernama Tidore. Secara singkat, kesadaran identitas ini muncul dalam situasi global.

Identitas lokal yang dipertanyakan di dalam situasi global itu, kemudian dicari jawabannya di tanah aslinya di Tidore. Tetapi kenyataan bahwa tak ada lagi yang merasa berkepentingan mengenakan kain khas Tidore membuatnya mengalami keterampilan budaya. Keterampilan budaya adalah suatu perasaan untuk menelusuri apa yang pernah menjadi milik diri dan mengajak anggota masyarakat lain untuk kembali menghidupkan apa yang diyakini pernah dimiliki itu. "Sebuah kerajaan besar Islam pada masa abad ke-15 sampai dengan ke-20 (1450–1904), tentulah memiliki tinggalan busana kerajaan," demikian keyakinan Anitawati.

Selanjutnya, mengirimkan para pemuda ke Jepara untuk belajar menenun dan kemudian juga mengundang ahli Tenun asal Jepara untuk mengajarkan keterampilan

menenun merupakan revitalisasi translokal. Jepara adalah wilayah lokal budaya di Indonesia yang dikenal dengan kemampuan masyarakatnya dalam praktik menenun.

Proses melibatkan potensi daerah lain inilah yang menjadi kekuatan translokal dalam proses revitalisasi puta dino. Tidore bukanlah bagian terpisah dari apa yang disebut Indonesia. Sebaliknya proses menjadi Indonesia, seharusnya memang dilakukan dengan proses saling terhubung dengan saling memberikan pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana yang telah terjadi dalam proses revitalisasi puta dino.

SIMPULAN

Putra Dino, tenun Tidore telah dilahirkan kembali. Masyarakat Tidore menyambut kreasi puta dino dengan semangat penuh kebanggaan karena kini memiliki identitas tenun khas Tidore. Kebangkitan budaya dan memori kolektif tentang kejayaan Kesultanan Tidore penting untuk terus digaungkan kembali kepada generasi muda, sehingga mereka terpenggil untuk mengulang sejarah kejayaan itu dalam bentuk kontribusi yang nyata bagi ke-Indonesia-an. Dengan demikian merevitalisasi puta dino, bukan untuk mengajak pemuda Tidore kembali ke masa lalu, melainkan untuk melangkah ke masa depan.

Proses revitalisasi puta dino mengan-dalkan potensi translokal. Inspirasinya tumbuh di Jakarta. Akarnya digali dan kemudian ditumbuhkan kembali di Tidore, dengan melibatkan potensi Jepara. Selanjutnya jaringan global di Jakarta digunakan untuk memasarkan puta dino. Dengan demikian, puta dino bukan hanya menjadi milik masyarakat Tidore, tetapi menjadi milik bangsa Indonesia.

Translokal sebagai basis gerakan revitalisasi sebenarnya bukanlah praktik yang baru. Namun secara konsep, translokal ini perlu terus dikembangkan, terutama untuk membangun wawasan dan kreativitas baru dalam menenun kembali ke-Indonesia-an.

DAFTAR PUSTAKA

Albers, Anni. (2017). *On Weaving: New Expanded Edition*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Azra, Azyumardi. (2008), di dalam Hidayat, K. & Widjanarko, P. Eds. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Mizan.

Greiner, C. & Sakdapolrak, P. (2013), *Translocality: Concepts, Applications and Emerging Research Perspectives*. *Geography Compass*, 7: 373-384. doi:10.1111/gec3.12048 <https://doi.org/10.1111/gec3.12048>, diakses pada 16 November 2019.

Gratha, B. & Achjadi, J. (2016). *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Bab Publishing Indonesia.

Lestari, S & Riyanti, M.T. (2017) “Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau.” *Dimensi DKV*, Vol.2-No.1 April 2017. file:///D:/kain%20songket%20riau.pdf

Ningsih, Y. S. (2019). “Revitalisation of Sumba Woven in to Fashion Product for Urban People as a Target Market.” *Serat Rupa Journal of Design*, Januari 2019, Vol.3, No.1: 61-76. di akses dari <https://journal.maranatha.edu/index.php/srjd/article/view>, pada 15 November 2019.

Subagyo, Puji Yosep. (2008). *Tekstil Tradisional: Pengenalan Bahan dan Tehnik*. Studio Primastoria.

Triyanto. (2012). “Revitalisasi Industri Tenun Lurik Tradisional Melalui Pemanfaatan Sistem Hak Kekayaan Intelektual untuk Meningkatkan Taraf Hidup Warga Pedesaan (Studi Kasus di Desa Tawang Kec. Weru, Kab. Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah)”, *Prosiding Seminar Nasional Lurik Jawa*, diselenggarakan oleh Institut Javanologi LPPM UNS Surakarta, 05 Desember 2012.

Panggung Tenun Lima 'Indonesia'. CNN Indonesia. (16 Agustus 2019). Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190816164145-277-22038/panggung-tenun-lima-indonesia> 17 November 2019.